

SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM

Hamka

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Jl. Pangeran Diponegoro No. 23 Palu Sulawesi Tengah
Email: hamxaid@gmail.com

Abstrak

Karl Mannheim adalah tokoh yang dianggap sebagai pengagas teori sosiologi pengetahuan. Teori-teorinya tentang relasi pemikiran, gagasan, dan bangunan keilmuan seseorang dengan realitas sosial yang mengitarinya, dapat dijadikan sebagai “pisau” analisis dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh secara kritis, tidak terkecuali pemikiran Karl Mannheim sendiri. Menurutnya, persepsi yang disusun dan diorganisasikan dalam formulasi ilmiah—yang merupakan syarat kemunculan pengetahuan—tergantung pada kerangka rujukan (*frames of reference*) yang tersedia pada momen historis tertentu. Karena itu, konsep, diskursus, dan arah tujuan pengetahuan tergantung pada situasi sosio-historis anggota kelompok intelektual yang bertanggung jawab atas perkembangan sebuah disiplin pengetahuan. Usaha untuk menemukan ide-ide yang tidak berubah dan absolut merupakan suatu hal yang amat diragukan manfaatnya. Sumbangan terpenting dari pemikiran Mannheim adalah bahwa tak ada pengetahuan yang lahir dari ruang hampa, melainkan ia dikonstruksi oleh situasi sosial yang mengitarinya. Oleh karena itu, usaha untuk memahami pemikiran seorang tokoh tidak akan pernah sempurna tanpa memahami latar belakang sosial yang berada di balik pemikiran tersebut.

Abstract

Karl Mannheim is a figure who is considered as the initiator of the theory of sociology of knowledge. His theories about the relation of thought, revolution, and the building of one's scholarship to the social reality that surrounds it, can be used as a "knife" in analyzing critical figures, and Karl Mannheim himself is no exception. According to him, perceptions compiled and organized in scientific formulations - which are conditions for the emergence of knowledge - depend on the approval of references (terms of reference) available at certain historical moments. Therefore, the concept, discourse, and direction of knowledge objectives depend on the socio-historical relationship of the group members responsible for the development of scientific disciplines. An attempt to find ideas that do not change and are absolute benefits is very doubtful. The most important contribution of Mannheim's thought is that knowledge is not born from a vacuum, so it is built by the social community that surrounds it. Therefore, efforts to refute a character's thoughts will never be perfect without discussing the social background that can be behind these thoughts.

Key word: Karl Mannheim, Sosiologi Pengetahuan, Utopia, ideologi

PENDAHULUAN

Karl Mannheim adalah sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta pendiri sosiologi pengetahuan. Namanya mulai populer dan diperhitungkan di kalangan ilmuan dunia setelah bukunya *Ideologie und Utopie* (*Ideology and Utopia*) diterbitkan pada tahun 1929. Dalam buku ini dia berpendapat bahwa ideologi adalah sifat sejati dari setiap masyarakat dan dalam mencoba mencapai utopia, ideologi ini mempengaruhi teori filsafat dan bahkan sejarah.

Buku Mannheim *Ideologie und Utopie* (1929) adalah buku yang paling diperdebatkan di kalangan sosiolog yang hidup di Jerman selama Republik Weimar. Ideologi dan Utopia versi bahasa Inggris (1936) telah menjadi

standar dalam sosiologi akademis internasional bergaya Amerika. Teori sosiologis Mannheim telah menjadi subjek kajian penelitian. Hal ini membuktikan besarnya minat para sosiolog internasional terhadap pemikiran Mannheim. Mannheim tidak pernah menulis sebuah yang benar-benar dianggap rampung, tetapi lebih dari sekitar lima puluh esai dan risalah utama, yang sebagian besar kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Menurut sejumlah kalangan, pengaruh Mannheim lebih kuat di kalangan perencana, administrator dan pendidik daripada sosiolog akademis, terutama mereka yang terlibat dalam teori sosial. Karyanya, *Man and Society in An Age of Reconstruction* (1935), dan *Ideologi dan Utopia*, telah menjadi kendaraan utama pengaruh Mannheim (Kumar, 2006, p. 170). Karyanya yang kedua ini yang paling banyak menuai kontroversi di kalangan

sosiolog semisal Parsons, Merton, Bendix, Popper, dan Shils di satu sisi, dan Marcuse, Horkheimer, Lukacs, dan Adorno di sisi lain (Ashcraft, 1981; Baehr, 2013).

Karl Mannheim memiliki kajian utama, yang terbagi menjadi 4 bagian. Pertama, sosiologi pengetahuan, konsep ideologi, sosiologi politik dan kehidupan sosial. Sosiologi pengetahuan merupakan kajian mengenai hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya serta kesan ide-ide besar terhadap manusia. Tulisan ini akan membahas pemikiran Karl Mannheim khususnya tentang sosiologi pengetahuan, yang menurut penulis merupakan pemikiran Mannheim yang paling berpengaruh dan menjiwai karya-karyanya yang lain. Konsepnya tentang ideologi, sosiologi politik dan kehidupan sosial, tetap akan disinggung sebagai pelengkap atas teorinya tentang sosiologi pengetahuan.

BIOGRAFI SINGKAT KARL MANNHEIM¹

Karl Mannheim (27 Maret 1893 - 9 Januari 1947), atau Károly Manheim dalam ejaan aslinya, Mannheim lahir di Budapest, dari keluarga Yahudi kelas menengah, ayahnya adalah orang Hungaria yang bekerja sebagai produsen tekstil, sedangkan ibunya berkebangsaan Jerman. Ia belajar di Universitas Budapest serta di Berlin, Paris dan Heidelberg. Di Universitas Budapest, ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat. Pada 1914, ia menghadiri kuliah oleh Georg Simmel. Ia menghabiskan kehidupan aktifnya di paruh pertama abad kedua puluh, pada tahun-tahun tergelap di Eropa Modern. Perang dunia, rejim totaliter, kamp konsentrasi, massa emigran, negara-negara yang membubarkan diri dan menghidupkan yang baru, krisis ekonomi, dan lain-lain.

Mannheim meninggalkan Hongaria pada tahun 1919, menghabiskan beberapa waktu di Austria sebelum tiba di Jerman di mana dia memulai periode emigran pertamanya. Emigrasi ini kurang sulit baginya daripada yang berikutnya ke Inggris, pada tahun 1933. Alasannya adalah karena berkat akarnya (ibunya adalah seorang Yahudi Jerman sejak lahir) ia memiliki afinitas yang kuat terhadap bahasa Jerman. Studi universitasnya di Budapest juga membuatnya terikat dengan budaya dan filsafat Jerman, Harus diingat, bahwa dia juga belajar di Universitas Berlin. Semua faktor ini membuatnya lebih mudah beradaptasi dengan budaya Jerman dan dunia berbahasa Jerman. Setelah tiba di Jerman, dia pertama kali menghadiri ceramah Husserl dan Heidegger di Universitas Freiburg dan kemudian berangkat ke Heidelberg pada tahun 1921, di mana dia sering mengunjungi majelis Marianne Weber (janda Max Weber). Anggota dari lingkaran ini pasti berdampak pada Mannheim, menggiringnya ke sosiologi. Pada salah satu kesempatan, Mannheim bertemu Alfred Weber, saudara Max Weber, yang berurusan dengan sosiologi budaya. Bagi Mannheim Weber bukan hanya hubungan intelektual dengan sosiologi: ia menjadi mentor paling penting dalam karier akademisnya.

Karya-karya Mannheim, yang sudah ada di awal 1920-an, diterbitkan pada Majalah bergengsi Jerman (tentang teori interpretasi, tentang historisisme, tentang sosiologi pengetahuan). Ia bergabung dengan dewan editor *Archiv für Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*, salah satu jurnal Jerman paling signifikan dalam ilmu sosial, dan akhirnya diangkat ke jabatan profesor sosiologi pada 1930 di Goethe University di Frankfurt. Harus diakui, bahwa hal ini merupakan peningkatan yang cepat dan mengesankan dalam karir akademisnya. Bukan hanya itu, Mannheim

¹Biografi Karl Mannheim ini disadur dari tiga sumber yaitu: pertama, (Karácsony, 2008) Kedua, (Wikipedia, 2018) Ketiga, "Mannheim, Karl." International Encyclopedia of the Social Sciences, edited by William A. Darity, Jr., 2nd ed., vol. 4,

Macmillan Reference USA, 2008, p. 587. Gale Virtual Reference Library, <http://link.galegroup.com/apps/doc/CX3045301442/GVRL?u=idpnri&sid=GVRL&xid=e0ba2c6d>. Accessed 19 July 2018.

juga mencapai kesuksesan yang signifikan menularkan pemikirannya. Artikelnya menerima publisitas dan perhatian signifikan dalam perdebatan kontemporer. Dia memprovokasi polemik dan menerima pengakuan pada tahun 1929 melalui karya utamanya, *Ideologie und Utopie*, diterbitkan, di mana ia mengeksplorasi fungsi sosial dari ide-ide, dan sifat politik.

Serangkaian keberhasilannya rusak pada musim semi 1933 ketika kaum Sosialis Nasional berkuasa. Karena asal-usulnya yang berasal dari Yahudi ia diskors dari jabatan profesornya, meskipun ia adalah warga negara Jerman. Oleh karena itu Mannheim terpaksa melanjutkan karir akademisnya dengan beremigrasi lagi, meskipun sebenarnya berarti harus memulai kembali dalam beberapa hal.

Emigrasi kedua, ke Inggris, lebih sulit bagi Mannheim. Bukan hanya karena dia harus belajar bahasa Inggris, dan belajar di sekitar kehidupan akademik Inggris secara umum dan sosiologi khususnya, tetapi juga karena sangat sulit untuk mendapatkan posisi di universitas sebagai intelektual emigran yang melarikan diri dari Jerman. Dan meskipun Mannheim memiliki reputasi yang baik, dia tidak dikenal luas di dunia Anglo-Saxon. Dia mencoba mendapatkan pekerjaan di AS melalui kenalan, teman, dan kolega, tetapi tidak berhasil. Beruntung baginya, dua bulan setelah dia diskors di Jerman, dia menerima tawaran bagus dari direktur London School of Economics, Lord Beveridge, yang menawarkan pekerjaan sementara. Mannheim diterima dan berangkat ke London.

Dalam periode terakhirnya, yaitu, satu setengah dekade dihabiskan di Inggris, Mannheim fokus dalam mempopulerkan dan mengatur kehidupan akademik, selain beasiswa tentu saja. Sejumlah besar makalah, tiga buku (*Freedom, Power and Democratic Planning* yang terakhir diterbitkan setelah wafatnya), ceramah yang diberikan di beberapa universitas (Cambridge, Oxford, Newcastle), dan konferensi menunjukkan usahanya dalam mencoba menemukan tempat untuk pemikirannya di Inggris. Dia mengorganisir sebuah program penelitian, *The*

Sociological Causes of the Cultural Crisis in the Area of Mass Democracies and Autarchies, di mana dia bekerja sama dengan sarjana Jerman emigran, dan dia mengedit seri Routledge, *The International Library of Sociology and Social Reconstruction*. Selain itu, ia banyak melakukan pendidikan publik tentang sosiologi: BBC mengundangnya untuk memberi kuliah tentang sosiologi dan etika.

Karya-karya penting Mannheim yang telah diterbitkan antara lain: *Structures of Thinking; Conservatism. A Contribution to the Sociology of Knowledge; Ideologie und Utopie; Man and Society in an Age of Reconstruction; Ideology and Utopia; Freedom, Power, and Democratic Planning; Sociology as Political Education; dan From Karl Mannheim*.

SOSIOLOGI PENGETAHUAN

Tokoh paling berpengaruh yang menjadi landasan pemikiran Mannheim adalah Karl Marx. Keterlibatan awal Mannheim dengan kerangka analisis Marxian, menyatu dengan pengaruh Weber, Scheler, Husserl, Lederer, Lukacs dan lain-lain, memuncak dalam "sosiologi pengetahuan"-nya. Para "penganut" Mannheimis radikal menekankan bahwa semua aspek budaya dipengaruhi oleh kondisi sosial (Morley, 1969, p. 8). Pemikiran sosiologis Mannheim juga dipengaruhi oleh Simmel, sebagaimana halnya para sosiolog Hungaria pada masa itu (Andrews, Hull, & Demeester, 2010, p. 40). Dengan demikian, sosiologi pengetahuan mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan. (Tamdgidi, 2002, p. 121)

Tesis utama sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim, adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas (Mannheim, 1954, p. 2). Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.

Sosiologi pengetahuan biasa juga disebut dengan sosioanalisa, yang secara operasional merupakan sebetulnya studi dokumenter biografi maupun autobiografi tokoh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori atau pemikiran yang dicetuskannya kemudian. Dalam sosioanalisa, variabel-variabel seperti konteks sosial, ekonomi, politik serta budaya “dimana” dan di “masa” seorang tokoh hidup berikut berbagai pengalaman pribadi yang berpengaruh besar dalam kehidupannya menjadi esensi dari sosioanalisa itu sendiri. Lebih jauh, sosiologi pengetahuan dan sosioanalisa yang terdapat di dalamnya berupaya menghindarkan publik— publik akademik awam terutama—dari “pemujaan buta” atas seorang tokoh berikut pemikiran atau mazhab yang dicetuskannya. Hal tersebut bukannya tanpa alasan urgen sama sekali, melainkan guna menjaga konsistensi perkembangan berikut kontinuitas ilmu pengetahuan yang bebas dari berbagai bentuk pretense (Nugroho, 2011).

Dengan demikian, dalam teori sosiologi pengetahuan, *weltanschauung* (*wordview*) memainkan peran metodologis yang sangat penting. Mannheim membedakan dua konsep *weltanschauung*. **Pertama**, *weltanschauung* rasional, semacam konstruk teoritis yang dapat diakses dalam bentuk yang terstruktur dan proposisional logis. Konsep 'pandangan dunia' ini dapat dianggap bersifat koeksensif dengan ideologi 'dan berarti keyakinan tersebut: (a) diterima secara luas di antara anggota kelompok; (b) elemen-elemennya terhubung secara sistematis; (c) penting bagi skema konseptual para agen (para agen tidak mudah menyerah); (d) sangat mempengaruhi perilaku agen; dan (e) dan merupakan pertanyaan sentral metafisika dan kehidupan manusia secara umum. **Kedua**, *weltanschauung* irrasional, bukan berarti tidak masuk akal, karena suatu konsep pandangan dunia yang pada dasarnya tidak masuk akal akan membuat diskusi teoritis tidak mungkin dari fenomena tersebut, dan dengan demikian akan menjadi tidak berguna secara metodologis. Oleh karena itu, istilah yang lebih tepat adalah 'rasionalistik' — artinya bahwa pandangan

dunia bukanlah rasional dan tidak rasional, karena sifat kategori rasionalitas tidak dapat diterapkan padanya. (Demeter, 2012, p. 47)

Mannheim berpandangan bahwa, *weltanschauung* berada di luar pemikiran tetapi bukan di luar nalar interpretatif, itu bukan produk pemikiran, tetapi dapat diakses secara rasional, setidaknya sampai taraf tertentu. Tugas 'interpretasi *Weltanschauung*' adalah untuk membuat totalitas pandangan dunia yang tidak terstruktur yang dapat diakses dari dokumennya, yaitu untuk membuat pandangan dunia secara rasional dan secara teoritis dapat diakses. Pertanyaan krusialnya adalah bagaimana totalitas yang kita sebut roh—*Weltanschauung*—dari suatu zaman, dapat disaring dari berbagai 'objek' zaman itu, dan bagaimana kita dapat memberikan laporan teoritis tentang hal tersebut. (Demeter, 2012, p. 48)

Karakter dokumenter sebuah karya tidak diperlakukan sebagai fakta material atau fisik, tetapi sebagai bukti interpretasi yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, interpretasi bagi Mannheim adalah ilmu positif itu sendiri, tetapi tidak dalam arti analog dengan ilmu pengetahuan alam. Interpretasi didasarkan pada pandangan fenomenologis bahwa karakter dokumenter ini ada di mana-mana dalam setiap karya intelektual. Dengan menggunakan pendekatan rasionalis tentang 'Weltanschauung', karya dapat dipahami sebagai dokumen yang mengungkapkan totalitas perasaan dan pengalaman yang mendasar, dan karena pandangan dunia seperti itu dapat diperlakukan sebagai "prinsip" dari konsep gaya umum, yaitu satu yang validitasnya tidak terbatas pada beberapa bidang produksi intelektual tertentu. Mannheim mengambil konsep pandangan dunia rasionalis ini. (Demeter, 2012, p. 48)

Konsep tentang '*weltanschauung*' dan 'ideologi' tidak dipisahkan dengan jelas, bahkan terlihat identik. Oleh karena itu, Mannheim memberikan ulasan tentang apa itu ideologi, bahkan lebih jauh dia memberikan garis batas antara ideologi dan utopia, yang dalam pemikiran Marx sepertinya sulit dibedakan.

IDEOLOGI DAN UTOPIA

Ideologi merupakan satu sistem pemikiran yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Karl Mannheim berpandangan bahwa seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia telah terkondisikan secara sosial. Dia beranggapan bahwa setiap tahapan sejarah kehidupan manusia terdapat ide-ide representatif. Ide representasi yang dimaksud merupakan ide yang memperlihatkan iklim sosial yang berlaku saat itu. Mannheim membedakan konsep ideologi secara khusus dan ideologi secara umum. Konsep ideologi secara khusus merujuk pada individu dan psikologis. Konsep ini diterapkan pada kesadaran individu yang menyatakan bahwa setiap individu yang mengejar kepentingannya akan menginterpretasikan kenyataan-kenyataan menurut kebutuhannya pada saat itu dan berusaha mengeliminasi segala aspek yang dikhawatirkan akan mengganggu integritas kepribadiannya. Individu cenderung menutup kepentingan-kepentingannya dengan suatu ilusi atau kebohongan atau dengan kata lain, metode tersebut mengemukakan kriteria kebenaran atau kesalahan pendapat. Konsep ideologi khusus ini tidak dapat diberlakukan terhadap kelompok (Morley, 1969, p. 34).

Konsep ideologi umum menjelaskan fenomena ideologi secara sosiologis dan kultural. Konsep ideologi ini melengkapi metode konsep ideologi khusus. Konsep ini tidak hanya menekankan asumsi-asumsi individu, namun juga melihat asumsi kelompok. Konsep ini mengacu pada analisis-analisis formal yang mengesampingkan motivasi (psikis) dengan penekanan pada obyektivitas faktor ekonomi dan sosial individu. Mannheim membangun analisis menyeluruh suatu kelompok sosial yang akan dihubungkan dengan sistem ideologi secara keseluruhan. Jadi, konsep keseluruhan tentang ideologi merupakan produk kesadaran kolektif dan bagi pengamat ideology, mengungkapkan pengaruhnya terhadap pemikiran seseorang. Metode yang disodorkan oleh Mannheim itu bagi para intelektual dianggap sebagai metode yang mekanistik.

Menurut Mannheim, ideologi mengarah pada tindakan yang efektif oleh kelompok untuk mendefinisikan peristiwa dengan cara tertentu dan untuk mengkonsolidasikan situasinya. Ideologi tidak hanya berfungsi untuk membenarkan dan membela kepentingan kelompok dominan. Lebih lanjut, ideologi dapat mengimplikasikan jenis klaim yang berbeda terhadap keumuman dan inklusivitas. Ini dianggap sebagai kondisi khusus perkembangan ideologis, dan bukan yang biasa—seperti yang dinyatakan banyak kaum Marxis—ketika mereka menyebarkan gagasan ideologi dominan. Mannheim menyarankan, secara implisit menentang ide ideologi dominan, perbedaan antara konsepsi ideologi tertentu dan umum. Dengan demikian ia berpendapat bahwa biasanya ada beberapa sistem pemikiran ideologis yang masih ada dalam masyarakat maju (Ackroyd, 2002, p. 48).

Ideologi menurut Mannheim—terutama dalam versi umumnya—pada dasarnya merupakan versi yang parsial dan agak terdistorsi dari apa yang aktual dan nyata. Ini sesuai, setidaknya sebagian, dengan apa yang ada. Jika tidak demikian, tidak mungkin bagi sebuah ideologi untuk dipertahankan atau untuk dipaksakan oleh satu kelompok pada kelompok lain. Kebaruan konsepsi ini adalah bahwa suatu ideologi tidak dapat sepenuhnya memanipulasi sesuatu (Ackroyd, 2002, p. 48).

Olehnya itu, perlu klarifikasi awal tentang perbedaan antara ideologi dan Utopia dalam pemikiran Mannheim. Kita dapat mengambil dari apa yang dia katakan bahwa ideologi dan utopia tidak berbeda satu sama lain dalam seberapa jauh mereka memotivasi tindakan, tetapi sejauh mana mereka menawarkan tantangan terhadap tatanan sosial yang ada. Ideologi menutup dan menstabilkan tatanan sosial di sekitar prinsip tertentu dalam organisasi dan lembaga-lembaga kunci, sementara Utopia membuka banyak hal dengan memajukan prinsip-prinsip dan klaim-klaim baru yang penuh perdebatan—terutama tentang bentuk-bentuk organisasi. Bagi Mannheim, Utopias menawarkan tantangan yang jauh lebih mendasar terhadap suatu

tatanan yang ada dengan mempertanyakan keberadaannya dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasannya. Utopia berpotensi mendestabilisasi masyarakat dengan mencoba memajukan pola-pola interaksi dan norma-norma perilaku baru. Suatu Utopia juga memiliki kelemahan yang melemahkan karena tidak sesuai dengan realitas dalam bentuk apa pun. Sebaliknya, Utopia sekadar menentang apa yang diklaim sebagai realitas dengan sesuatu yang sangat berbeda (Ackroyd, 2002, pp. 48–49).

Bagi Mannheim, Utopia berbeda dari ideologi dalam hal itu, alih-alih mengaitkan pemikiran dan tindakan ke bawah dan menguncinya dalam pandangan realitas tertentu dan terbatas, ia melibatkan tantangan langsung ke tatanan sosial yang ada, berpotensi memberikan pemikiran dan secara dramatis mengarahkan ulang tindakan. Ini sebenarnya pemikiran revolusioner. Mannheim menegaskan dengan kuat tempat dan nilai pemikiran utopis di masyarakat. Pemikiran utopis itu penting, kata Mannheim, karena mengganggu tatanan yang ada. Menurutnya, hanya orientasi yang melampaui realitas yang akan disebut sebagai Utopian yang, ketika mereka beralih ke perilaku, cenderung menghancurkan, baik sebagian atau seluruhnya. Jadi Mannheim tampaknya mengesampingkan pemaknaan umum tentang utopia sebagai sesuatu yang benar-benar tidak bisa diraih. Akan tetapi, Mannheim berkesimpulan bahwa, dalam banyak hal, utopianisme adalah aktivitas minoritas dan berumur pendek. Terlepas dari keunikannya (Ackroyd, 2002, pp. 50–51).

Karya ideologis, yaitu karya intelektual yang merasionalisasikan dan mengkonseptualisasikan pandangan dunia. Dengan demikian ia sendiri bekerja pada pandangan dunia di mana setiap karya intelektual berutang pada konten ideologisnya. Ekspresi dan rasionalitas suatu pandangan dunia memiliki pengaruh pada hubungan kita dengan dunia terutama yang diberikan dalam perasaan dan penghayatan—yaitu pada *Weltanschauung* kita. Ideologi dengan demikian dapat dipahami sebagai rumusan yang dirasionalisasi dari

beberapa pandangan dunia pra-teoritis dan non-konseptual. Karena kritik ideologi, ideologi dapat diakui sebagai ideologi, dan ini memerlukan semacam pengakuan atas pandangan dunia yang mendasarinya juga. Sama seperti proses konseptualisasi dan rasionalisasi pandangan dunia yang berbeda dapat menghasilkan ideologi yang berbeda, kritik ideologi juga dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada kepekaan dan niat kritik. Ideologi-kritik adalah karya ideologis itu sendiri yang mau tak mau bergantung pada pandangan dunia kritik. Dengan demikian tidak ada pemetaan ideologi yang akurat pada pandangan dunia; hubungan tersebut bahkan tidak dapat direkonstruksi secara memadai dalam proses kritik ideologi: hanya ada interpretasi yang bersaing dari hubungan ini dari yang dapat dipilih oleh seseorang berdasarkan pandangan dunia sendiri. Suatu pandangan dunia yang dinyatakan sebagai ideologi, yaitu dengan cara yang secara konseptual terstruktur sebagai sistem keyakinan, adalah fenomena yang secara kualitatif berbeda dari pandangan dunia itu sendiri: alih-alih berurusan dengan pengaruh dan penghayatan tidak terstruktur, dalam kasus ideologi kita harus berurusan dengan makna. Makna ini dapat diklarifikasi oleh rekonstruksi 'internal' yang peka terhadap relasi ide, tetapi juga dapat diklarifikasi dengan mengacu pada riwayat kausal non-semantiknya, atau oleh interpretasi dari beberapa 'totalitas' yang dinyatakan bermakna. Kasus kita tidak lagi berbicara tentang ekspresi dan penerimaan lingkup rasional, atau rekonstruksinya dari "objek budaya" yang ditafsirkan sebagai dokumennya. Sebaliknya, kita berbicara tentang keterkaitan makna. Hanya melalui interkoneksi ini interpreter dapat memperoleh akses ke *Weltanschauungen*, ke totalitas perasaan yang mendasari penciptaan intelektual. Akan tetapi, merekonstruksi *Weltanschauung* dari dokumen dan ungkapannya hanya dapat memberi kita akses terbatas dan tidak sempurna, tetapi tidak ada cara lain untuk memilih: tidak memiliki cara lain untuk mengaksesnya, interpretasi tidak dapat

melakukan selain mencoba untuk membuat konsep *Weltanschauung* (Demeter, 2012, pp. 50–51).

ANTARA RELASIONISME DAN RELATIVISME

Dalam sosiologi Barat yang dimulai oleh August Comte, terdapat dua kecenderungan yang berbeda dan bertentangan. Pertama adalah para sosiolog positivis-empiris yang berhasrat untuk menjadikan sosiologi sama dengan ilmu-ilmu alam dalam standar saintifik dan metodologis. Kelompok ini berpendapat bahwa dalam fenomena manusiawi terdapat keteraturan dan pola-pola tertentu yang serupa dengan keteraturan hukum alam. Tujuan sosiologi, karena itu, adalah menemukan pola-pola itu dalam masyarakat, sebagaimana tujuan fisika adalah menemukan hukum alam yang bersifat stabil dan deterministik. Termasuk dalam kelompok ini adalah August Comte, Herbert Spencer, John Stuart Mill, Emile Durkheim, dan Vilfredo Pareto. Pendekatan ini dipengaruhi oleh semangat sains, khususnya fisika klasik yang mekanistik- deterministik (Imdad, 2015, p. 243).

Trend lainnya diwakili oleh Max Weber dan mereka yang berpendapat bahwa sosiologi adalah sains tentang tindakan sosial yang harus diuraikan dengan memahami makna-makna interpretif yang dilekatkan pelaku tindakan pada lingkungannya. Karena makna yang diberikan oleh pelaku tindakan sosial tidak dapat diobservasi oleh indra, maka sosiologi tidak dapat tunduk terhadap kaidah ilmiah yang semata-mata bersifat empiris. Menurut Weber, sosiologi, sebagai ilmu budaya, secara mendasar berbeda dari ilmu- ilmu kealaman (Imdad, 2015, pp. 243–244).

Salah satu masalah utama bagi sosiologi pengetahuan pada kemunculannya dan pada tahap awal perkembangannya adalah menghadapi tuduhan relativisme yang dihadapi di semua sisi. Dengan menghubungkan pengetahuan dengan latar belakang sosialnya, (*Weltanschauung*, ideologi, utopia), maka akan melahirkan asumsi bahwa tidak ada pengetahuan sosial yang objektif, melainkan semuanya bersifat subjektif sesuai dengan latar

belakang sosialnya (Tamdgidi, 2002, p. 122; Seidel, 2011).

Namun demikian, sosiologi pengetahuan dalam pandangan Mannheim menolak disebut sebagai pengetahuan yang subjektif yang tidak memiliki objektivitas. Mannheim adalah seorang realis, pemikirannya bertentangan dengan relativisme yang sering dikaitkan dengan gagasan bahwa kelompok-kelompok sosial membangun realitas mereka sendiri saat ini. Seringkali hari ini, kapasitas kelompok untuk membangun diri mereka digunakan untuk membela moral jika bukan hak aktual dari kelompok yang diciptakan sendiri ada. Konstruksionisme sosial, pengamatan yang dilakukan kelompok-kelompok sebetulnya mengkonstruksi diri mereka sendiri, diambil untuk mendukung demokrasi dasar dari hak-hak kelompok untuk melakukannya; kecenderungan yang mungkin diberi label sebagai konstruktifisme relasional atau fundamentalis. Menurut ini, kapasitas kelompok untuk menghasilkan realitas mereka sendiri entah bagaimana menetapkan legitimasi rasa realitas mereka dan etika dari kemampuan mereka untuk bersikeras pada apa yang mereka lihat, pada kenyataannya, menjadi kenyataan. Sulit untuk membantah doktrin berbahaya ini dengan membahas manfaat relatif dari sistem budaya dari mana rasa realitas muncul. Di sisi lain, sejarah menunjukkan bahwa setiap situasi di mana subkultur yang berbeda atau ideologi keduanya diakui dan ditoleransi jarang terjadi. Dalam sejarah dunia, jauh lebih biasa bagi budaya yang kuat secara material untuk mengusir dan memusnahkan organisasi dan budaya yang lemah. Oleh karena itu, tidak cukup untuk beristirahat dengan prinsip bahwa satu budaya sama baiknya dengan budaya yang lain (Ackroyd, 2002, p. 57; Goldman, 1994, p. 268). Upaya Mannheim untuk membedakan "relasionalitas" dari "relativisme" adalah sebuah upaya untuk menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan yang dibangun di atas premis teoritis determinisme sosial pengetahuan tidak selalu berarti bahwa kebenaran tidak dapat dicapai dalam penelitian ilmiah. Metode relasionalnya hanya

menegaskan bahwa semua pengetahuan, terutama yang dipegang oleh si ilmuwan sendiri, berakar secara sosial. Sosiologi pengetahuan, menurut Mannheim, tidak mengatakan apa-apa tentang, dan tidak peduli dengan kebenaran, pengetahuan itu. Kenyataannya, Mannheim secara eksplisit menyatakan bahwa investigasi akar pengetahuan sosial tidak harus melibatkan penyelidikan kebenaran dari pengetahuan yang sedang diselidiki. Studi tentang asal-usul sosial pemikiran religius, misalnya, tidak harus bergantung pada penyelidikan kebenaran dalam klaim yang dibuat mengenai keberadaan dewa Tuhan (Tamdgidi, 2002, p. 128).

Untuk melampaui relativisme ini, tugas sosiologi pengetahuan adalah berusaha memformulasikan epistemologi yang bersifat tentatif, yaitu dengan mengafirmasi teori pengetahuan yang mempertimbangkan karakter relasional pengetahuan, dari sekadar sifat relatif umum pengetahuan. Asumsi yang melandasi pemahaman relasionistik terhadap pengetahuan adalah asumsi bahwa terdapat ranah pemikiran di mana kebenaran absolut, yang berada terpisah dari nilai dan sudut pandang subjek yang mengetahui dan terlepas dari konteks sosial, adalah tidak mungkin. Jika hal ini diterima, persoalan selanjutnya adalah bagaimana membedakan kebenaran dan kesalahan dalam konteks pengetahuan yang relasional tersebut. Solusi untuk persoalan ada pemilihan sudut pandang sosial yang memungkinkan untuk mencapai kebenaran optimal. Pandangan relasionalistik tentang pengetahuan, seperti relativisme, mengafirmasi kondisionalitas pengetahuan manusia, namun, tidak seperti relativisme, ia menekankan bahwa kebenaran sosial dapat dicapai dengan mencarinya dalam dialektika antara pandangan-pandangan yang ada pada seting sosial tertentu (Imdad, 2015, p. 248).

Perubahan kondisi sosial akan membawa perubahan pada sistem nilai yang lahir dalam kondisi sosial itu. Hal yang sama juga terjadi pada pengetahuan. Semua pengetahuan tentang objek tertentu pendekatannya dipengaruhi oleh karakter objek itu. Namun, bagaimana objek itu dipahami tergantung pada

karakter orang yang mengkajinya. Persepsi yang disusun dan diorganisasikan dalam formulasi ilmiah—yang merupakan syarat kemunculan pengetahuan—tergantung pada kerangka rujukan (*frames of reference*) yang tersedia pada momen historis tertentu. Karena itu, konsep, diskursus, dan arah tujuan pengetahuan tergantung pada situasi sosio-historis anggota kelompok intelektual yang bertanggung jawab atas perkembangan sebuah disiplin pengetahuan. Mannheim menyatakan, bahwa usaha untuk menemukan ide-ide yang tidak berubah dan absolut merupakan suatu hal yang amat diragukan manfaatnya. Ia menyarankan, alih-alih melakukan hal itu, lebih baik dalam konteks ilmiah berpikir secara dinamis-relasional daripada statis (Imdad, 2015, p. 249).

PENUTUP

Karl Mannheim merupakan sosiolog pengetahuan yang telah memberikan sumbangan teoritis yang sangat berharga dalam ilmu-ilmu sosial. Teori-teorinya tentang relasi pemikiran, gagasan, dan bangunan keilmuan seseorang dengan realitas sosial yang mengitarinya, dapat dijadikan sebagai “pisau” analisis dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh secara kritis, tidak terkecuali pemikiran Karl Mannheim sendiri. Artinya, teori sosiologi pengetahuan Mannheim hanya dapat dipahami secara utuh melalui pemahaman terhadap situasi sosial yang melatari lahirnya pemikiran tersebut.

Dalam studi Islam, teori sosiologi pengetahuan Mannheim akan dapat membantu dalam memahami lahirnya beragam pemikiran keagamaan, meski berangkat dari sumber normatif yang sama (Alquran dan Hadis). Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan ini, perbedaan pendapat dan pemikiran keagamaan dapat dipahami sebagai implikasi dari perbedaan *setting social* yang melatarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackroyd, S. (2002). Utopia or ideology: Karl Mannheim and the place of theory. *Sociological Review*, 50(S1), 40–58. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2002.tb03578.x>

- Andrews, D. H., Hull, T. D., & Demeester, K. (2010). Storytelling as an Instructional Method: Research Perspectives. In *Sense Publisher*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Ashcraft, R. (1981). Political Theory and Political Action in Karl Mannheim's Thought: Reflections upon Ideology and Utopia and Its Critics. *Comparative Studies in Society and History*, 23(1), 23–50.
<https://doi.org/10.1017/S0010417500009671>
- Demeter, T. (2012). Weltanschauung as a Priori: Sociology of Knowledge From a “Romantic” Stance. *Studies in East European Thought*, 64(1–2), 39–52.
<https://doi.org/10.1007/s11212-012-9158-2>
- Goldman, H. (1994). From Social Theory to Sociology of Knowledge and Back: Karl Mannheim and the Sociology of Intellectual Knowledge Production. *Sociological Theory*, 12(3), 266–278.
<https://doi.org/10.2307/202125>
- Imdad, M. (2015). Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan. *Jurnal Kalimah*, 13(2), 235–252.
- Karácsony, A. (2008). Soul–Life–Knowledge–The Young Mannheim's Way to Sociology. *Studies in East European Thought*, 60(1–2), 97–111.
- Kumar, K. (2006). Ideology and sociology: Reflections on Karl Mannheim's Ideology and Utopia. *Journal of Political Ideologies*, 11(2), 169–181.
<https://doi.org/10.1080/13569310600687940>
- Morley, P. C. (1969). *The concept of the perspective in Karl Mannheim's sociology of knowledge*. Simon Fraser University.
- Nugroho, W. B. (2011). “Menelanjangi” latar Belakang Pemikiran Tokoh Melalui Sosiologi Pengetahuan. Retrieved July 18, 2018, from Kosmologi website: <http://kolomsosiologi.blogspot.com/2011/03/menelanjangi-latar-belakang-pemikiran.html>
- Seidel, M. (2011). Relativism or Relationism A Mannheimian Interpretation of Fleck's Claims About Relativism. *Journal for General Philosophy of Science.*, 42(2), 219–240.
- Tamdgidi, M. H. (Behrooz). (2002). Ideology and Utopia in Mannheim: Towards the Sociology of Self-Knowledge. *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, 1(1), 120–139.
- Wikipedia. (2018). Karl Mannheim. Retrieved July 27, 2018, from Wikipedia, the free encyclopedia website: https://en.wikipedia.org/wiki/Karl_Mannheim